

# **GAMBARAN HARGA DIRI REMAJA SEBAGAI PREDIKTOR PRESTASI AKADEMIK REMAJA PANTI ASUHAN X**

**Lutfi Hilmy Abdullah, Bagus Takwin**  
Universitas Indonesia  
email: Loutfi.hilmy@gmail.com

**Abstract:** *Image of adolescent self-esteem as predictor of akademik achievement of adolescent of orphanage x. The healthy growth of a teenage is when their parent can fulfil their needs, provide love and communication. But not all teenager can live with their parents and leaving them to the orphanage is one of the solution. These phenomena are founded in orphanage X. The hypotheses on this research is “there is a relation between low akademik achievement and low self-esteem among the teenagers of orphanage X. The instruments used in this research is state self-esteem measurement, observation and interview. The result of this research shows that the social dimension of their self-esteem is low with mean score 3.4. The observations and the interviews show that their low self-esteem causes the decline of akademik achievement by the interactions with their non-orphanage school mates.*

**Keywords:** *Self- esteem, akademik achievement, teenage*

**Abstrak:** **Gambaran harga diri remaja sebagai prediktor prestasi akademik remaja panti asuhan x.** Pola perkembangan yang sehat masa remaja adalah ketika orang tua mampu memenuhi kebutuhan anak serta memberikan cinta dan berkomunikasi. Namun tidak semua remaja dapat tinggal bersama orang tuanya hingga memasukannya ke panti asuhan sebagai solusi. Peneliti menemukan fenomena ini pada panti asuhan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan positif antara harga diri rendah dan prestasi akademik rendah remaja panti asuhan X”. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *state self esteem* serta observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dimensi sosial mereka rendah dengan skor 3.4 serta hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa mereka mengalami penurunan harga diri yang mempengaruhi prestasi akademik menurun juga dikarenakan rasa minder dari interaksi dengan teman-teman sekolahnya yang non-panti asuhan.

**Kata kunci :** Harga diri, prestasi akademik, remaja

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek biologis, mental dan psikososial. Papalia et. al (2004) berpendapat bahwa masa remaja adalah tahap utama dalam pembangunan manusia karena pada tahap ini para remaja mulai menetapkan identitas diri serta berkontemplasi untuk masa depan.

Gumede (2009) berpendapat pola asuh yang baik dari orang tua merupakan hal yang esensial untuk tahap awal penyesuaian diri para remaja, yang merupakan hak semua anak-anak dan remaja untuk mendapatkan pengasuhan yang optimal dari orang tuanya serta kualitas-kualitas yang dapat membentuk seorang anak untuk menjadi individu yang berfungsi secara sosial.

Terpenuhinya segala kebutuhan dan adanya penerimaan dalam keluarga maka anak dapat merasakan dirinya diinginkan, dicintai, diterima, dihargai yang pada akhirnya membantu untuk menghargai dirinya sendiri. Namun pada realitanya tidak semua anak dan remaja dapat tinggal bersama orang tuanya karena berbagai alasan yang akhirnya mereka harus tinggal dengan anggota keluarga lainnya seperti nenek, paman dan lain-lain hingga bahkan ditempatkan di dalam panti asuhan sehingga pertumbuhan mereka yang

secara esensial memerlukan orang tua terganggu.

Di Indonesia diperkirakan terdapat antara 5.000 - 8.000 panti asuhan yang mengasuh sampai dengan setengah juta anak. Ditemukan hanya 6% anak-anak di panti asuhan yang benar-benar yatim piatu, sedangkan kurang lebih 90% di antara mereka memiliki salah satu atau kedua orang tua. Pada kenyataannya kebanyakan anak-anak tersebut ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dengan harapan mereka akan mendapatkan pendidikan di panti asuhan.

(Kemensos, 2008) menurut hasil penelitian Depsos RI dan UNICEF menyatakan mayoritas panti asuhan di Indonesia tidak berprioritas pada pengasuhan melainkan memberikan pelayanan dan akses pendidikan (Kemensos, 2008). Beberapa penelitian menyatakan bahwa walaupun sebuah panti asuhan memprioritaskan pola pengasuhan namun tetap ditemukan kekurangan dalam menjalankannya.

Menurut Browne (2009) pengasuhan dari panti asuhan dijalankan secara rutin dan impersonal pada anak-anak, dengan kata lain mereka hanya memiliki hubungan secara profesional daripada hubungan orang tua-anak. Anak-anak dan para remaja panti

asuhan memiliki masalah emosional pada tingkat yg cukup tinggi (Ford et al. 2007; Erol, et al. 2010).

Depresi merupakan gangguan yang sering ditemukan pada para remaja panti asuhan. Tingkat depresi yang mereka miliki lebih tinggi daripada remaja non panti asuhan. Mereka mengalami berbagai masalah emosional dan sulit mengatasinya hingga bisa sering terjadi gangguan psikologis (Dell'aglio dan Hutz, 2004; Wathier dan Dell'aglio, 2007).

Dalam penelitian Aesijah (2014) emosi negatif seperti sedih dirasakan oleh remaja panti asuhan serta emosi-emosi negatif lainnya seperti marah dan jengkel. Hal ini menunjukkan bahwa remaja panti asuhan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dan bekerjasama dengan UNICEF (2009) di Kota Solo menyimpulkan bahwa secara individual remaja panti asuhan kurang mendapat perhatian, perawatan dan afeksi karena kebanyakan lembaga cenderung memperlakukan anak secara seragam. Hal ini membuat anak kehilangan kesempatan untuk berelasi dan terikat dengan figur orang tua, tidak mendapatkan stimulasi, bermain, rekreasi dan kegiatan yang berguna sehingga

hak anak untuk memperoleh kesenangan tidak terpenuhi, oleh karena itu ia dapat menghambat intelektual, persepsi, kognitif. Semua hal ini berimplikasi pada harga diri,

Santrock (2009) berpendapat bahwa harga diri yang sehat adalah kemampuan melihat dirinya sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang dan menyadari bahwa ia memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam berhubungan dengan orang lain.

Pickhardt (2016) menyatakan seluruh remaja mengalami dua periode gangguan harga diri. Periode gangguan harga diri pertama terjadi pada masa awal remaja (9-13 tahun) ketika mereka mulai merasakan ketidaknyamanan meninggalkan masa anak-anak karena sudah mulai dianggap bukan anak-anak lagi. Dalam masa ini, segala komponen yang mendefinisikan dirinya dianggap kekanak-kanakan. Aktifitas, hobi, mainan bahkan hubungan dengan orang tua dan kakek-nenek serta segala hal yang memiliki nilai psikologis yang signifikan yang berelasi dengan harga dirinya harus dikorbankan demi perkembangan diri untuk menjadi lebih dewasa. Pada periode gangguan harga diri kedua yaitu masa remaja akhir (16-23 tahun), mereka mengalami masa percobaan untuk mandiri.

Para remaja pada periode ini dihadapkan oleh realita yang dianggap menakutkan mengenai kemandirian, mereka merasa terbebani serta kaget akan tantangan-tantangan yang akan dihadapi di masa depan. Ketika mereka merasa tidak siap dengan tantangan-tantangan ini, akan sangat mudah bagi mereka untuk merasa kecewa pada diri sendiri hingga menyiksa diri, pada masa inilah harga diri mengalami penurunan.

Bagi remaja yang sengaja dititipkan ke panti asuhan oleh pihak keluarga, mereka mengalami gangguan harga diri pada tingkat yang lebih tinggi karena mereka mengalami stigma dalam diri mereka sendiri maupun dari orang lain bahwa mereka telah ditolak atau dibuang oleh keluarganya sendiri. Dalam kasus ini mereka mengalami peningkatan rasa takut terhadap masa depannya. Kondisi semacam itu cenderung menyebabkan remaja merasa kehilangan identitas personal serta potensi diri.

Naderi et al (2009) mengungkapkan bahwa perkembangan potensi manusia secara penuh dapat ditingkatkan melalui harga diri, kunci utama yang mempengaruhi tingkat keahlian seseorang dalam kesuksesan kerja dan prestasi akademis. Kohli dan Gupta (2013) menunjukkan korelasi yang kuat antara bagaimana seseorang menilai diri mereka dengan pencapaian akademiknya, mereka

yang memiliki harga diri yang tinggi secara umum lebih berprestasi dibanding mereka yang tidak.

Menurut Bergin dan Pakenham (2015) Prestasi akademik (*Academic achievement*) yang tinggi umumnya diasosiasikan kepada kesuksesan karir di masa depan. Dampak jangka panjang akan prestasi akademik yang rendah adalah pekerjaan yang tidak menentu, menurutnya prestasi akademik adalah pengukuran pengetahuan seseorang yang didasarkan pada nilai atau tes yang terstandar, ia merupakan performa seseorang dalam bidang pendidikan yang diukur dengan menggunakan nilai seperti peringkat atau indeks prestasi kumulatif (IPK). Walaupun demikian pada realitanya sebagian remaja mengalami kesulitan untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi apalagi dengan remaja panti asuhan yang mengalami penurunan harga diri.

Ditemukan di berbagai penelitian terhadap remaja panti asuhan bahwa terdapat banyak penemuan yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki prestasi akademik yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan remaja non-panti asuhan (Aesijah, 2014; Oyedele, Chikwature dan Manyange, 2016; Maqbool dan Ganai, 2016; Kazula, 2012; Mburugu, 2015)

Peneliti menemukan fenomena ini pada sebuah panti asuhan X yang terletak di kota Depok, Jawa Barat. Hampir seluruh remaja panti asuhan X merupakan anak-anak dan remaja *Dhuafa*, yang berarti kedua orang tuanya menitipkan anak-anaknya karena tidak mampu secara finansial. Dengan menurunnya harga diri para remaja panti asuhan X ketika masuk panti asuhan, ia mengakibatkan prestasi akademik menurun juga sehingga dalam jangka panjang akan mempengaruhi penetapan karir secara negatif, makin tinggi resiko kemungkinan mereka akan tumbuh menjadi individu dewasa yang secara ekonomi tidak produktif (Margoob, et al. 2006). Walaupun terdapat faktor-faktor lain yang menentukan keberhasilan produktifitas finansial, prestasi akademik merupakan prediktor yang sangat kuat dalam keberhasilan finansial (Kuh et al. 2006; Bickerstaff et al. 2017) Bagi mereka yang memulai kelas SMA mengalami rasa kekhawatiran yang sangat tinggi karena masih kurangnya anjang-ancang serta penentuan pemilihan karir setelah lulus

dari panti asuhan, hal ini diakibatkan oleh prestasi akademik mereka yang hampir di bawah rata-rata. Mereka merasakan hal ini mempengaruhinya secara negatif sehingga mengakibatkan prestasi akademik menjadi menurun.

Ulrich (2010) mengatakan harga diri memiliki peran yang besar dalam proses pencapaian prestasi akademik yang sebaliknya akan mempengaruhi harga diri.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan teori Pickhardt (2016) dalam memilih responden penelitian di mana peneliti memilih demografi remaja yang memiliki guncangan harga diri yang lebih besar yaitu mereka yang berumur 16 hingga 21 tahun, kelas satu hingga kelas tiga SMA. Peneliti menetapkan prestasi akademik sebagai variabel dependen (DV) dan harga diri sebagai variabel independen (IV). Peneliti menggunakan faktor-faktor harga diri yang Heatherton et al (2003) ciptakan sebagai panduan observasi dan wawancara.

**Tabel 1. Faktor-faktor dimensi harga diri Hetherton et al**

DIMENSI	Harga diri performa	Harga diri fisik	Harga diri social
FAKTOR	1. Performa sekolah	1. keterampilan atletik	1. perasaan terhadap

---

2. Kapasitas	2. citra tubuh	persepsi
pengendalian	3. perasaan	orang lain
3. Kepercayaan	terhadap ras dan	mengenai
diri	suku mereka	kita
4. Efikasi		
5. agency		

---

Peneliti mendapatkan prestasi akademik remaja panti asuhan X dari sekolah masing-masing dalam bentuk nilai rata-rata dari rapor ujian terakhir sebagai berikut; Kelas 1 SMA, 6.32; Kelas 2 SMA, 6.15; Kelas 3 SMA, 6.73. Peneliti berkeputusan untuk menggunakan prestasi akademik langsung dari pencapaian prestasi akademik dari nilai rapor mereka karena ia bersifat lebih otentik.

Nurani (2004) menyatakan prestasi akademik adalah hasil yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu pada mata pelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk angka dan dirumuskan dalam rapor. Berbeda dengan pengukuran melalui simulasi ujian sekolah, terdapat kurangnya elemen harga diri. Perbedaannya terletak dimana mereka hanya mengukur *self-esteem* di taraf global, dalam arti bila individu memiliki akademik dari sekolah masing-masing remaja panti asuhan X, seperti Hawadi (2001) nyatakan, prestasi akademik adalah output sekolah yang merupakan alat untuk mengukur kemampuan sekolah masing-masing remaja.

Alat ukur yang peneliti gunakan adalah alat ukur harga diri yang diciptakan oleh Heatherton dan Polivy, ia berbeda dari alat ukur yang lain seperti *Rosenberg Self-esteem scale* (Rosenberg, 1965) dan *The Coopersmith Self-esteem Inventory* (Coopersmith, 1967) yang lebih umum dipakai untuk mengukur pengukuran harga diri yang tinggi pada hari ini, maka ia akan tetap memiliki harga diri yang tinggi pada hari-hari berikutnya.

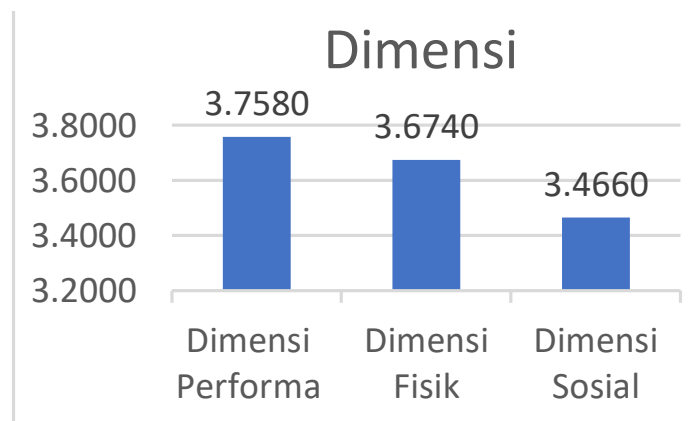
Menurut Heatherton dan Polivy (1991) walaupun harga diri dilihat sebagai keadaan stabil, masih terdapatnya fluktuasi. Meskipun secara umum kita merasakan hal positif mengenai diri kita, ada pula saatnya kita dapat mengalami perasaan negatif. Hal ini yang memberikan keunggulan alat ukur harga diri Heatherton dan polivy dari alat ukur lainnya yang umum dipakai.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa harga diri dimensi sosial mereka cenderung rendah karena adanya emosi negatif yang mereka rasakan dari persepsi orang lain

terhadap mereka. Untuk memahami lebih dalam hubungan prestasi akademik mereka yang rendah dengan perasaan mereka terhadap persepsi orang lain mengenai mereka rendah, diperlukannya *probing* pada tahap selanjutnya yang memiliki kualitas di tingkat

personal maka peneliti melakukan wawancara. Setelah melakukan beberapa wawancara mengenai hubungan ini, peneliti menemukan berbagai informasi kaya dari para narasumber mengenai hubungan prestasi akademik dan harga diri dimensi sosial.

**Grafik 1. Hasil baseline kuesioner harga diri remaja panti asuhan**



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Terbukti dari hasil wawancara mengonfirmasikan bahwa mereka mengalami rasa minder yang cukup tinggi dikarenakan perbedaan status sosial dengan teman-teman sekolah non panti asuhan. Menurut Coopersmith (1967) individu yang memiliki harga diri rendah memiliki ciri-ciri antara lain menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang

memiliki harga diri yang rendah menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya, selain itu juga selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Menurut Coopersmith (1967) faktor kelas sosial dan ekonomi turut mempengaruhi harga diri seseorang. Status remaja panti asuhan menjadikan mereka berada di strata sosial yang berbeda dari teman-teman sekolah yang hidupnya berkecukupan dan memang pada realitanya kebanyakan remaja panti asuhan datang dari keluarga kelas sosial dan ekonomi rendah. Sangat disayangkan pada

akhirnya tercipta sebuah persepsi negatif diantara remaja panti asuhan X yakni remaja panti asuhan memiliki nasib yang berbeda dari teman-temannya yang non panti asuhan, perasaan perbedaan ini mereka persepsikannya dalam bentuk alienasi dari teman-teman sekolahnya, hal ini terbukti dari pengakuan beberapa remaja panti asuhan X bahwa mereka merasa teralienasi dari teman-teman sekolahnya. Harga diri dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu, selain pengurus dan teman-teman panti asuhan, teman-teman di sekolah pun merupakan orang-orang penting bagi mereka karena ia merupakan lingkaran sosial yang penting setelah panti asuhan. Tetapi ketika mereka berada di lingkungan sekolah, tidak jarang mereka merasakan perlakuan yang berbeda. Mereka kebingungan menanggulangi permasalahan-permasalahan ini, dalam kondisi seperti ini remaja panti asuhan mengutamakan pengidentifikasi diri dengan teman-teman sebaya untuk menggantikan peran utama keluarga, opini yang diperoleh dari orang lain dijadikan bagian persepsi individu untuk menilai dirinya sendiri.

Santrock (2009) menjelaskan bahwa selain keberadaan orang tua, kehadiran teman sebaya dalam kehidupan remaja juga dianggap sangat penting karena hubungan

dengan teman sebaya juga turut menentukan kesejahteraan psikososial remaja. Namun teman sebaya merupakan faktor yang berpotensi untuk memberikan pengaruh negatif terhadap remaja karena keterbatasan pengetahuan dan sikap yang sama rata di antara para remaja, hal ini dapat mendorong kualitas perkembangan individu yang tidak diharapkan. Dengan banyaknya pengalaman negatif mengenai diri mereka yang mengubah persepsi terhadap dirinya, seperti mengalami guncangan harga diri karena dimasukkan ke panti asuhan lalu mengalaminya lagi karena merasa teralienasi oleh teman-teman di sekolahnya, hal ini menciptakan perasaan menjadi cenderung negatif.

### **Pembahasan**

Sudah banyak penelitian yang mengkaji harga diri sebagai prediktor kuat dalam kesuksesan perkembangan remaja tetapi remaja panti asuhan memiliki karakteristik yang unik dari remaja lainnya sehingga peneliti menyimpulkan harga diri memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap prestasi akademik panti asuhan X. sebagai saran dan implikasi terhadap penelitian selanjutnya yang mengkaji harga diri remaja panti asuhan, peneliti memiliki opsi untuk memilih responden penelitian dengan memperhatikan juga jangka lama tiap



remaja berada di panti asuhan X. Hal ini dapat memperkaya data penelitian dengan sebuah premis baru “apakah setiap remaja yang lebih lama berada di panti asuhan memiliki harga diri yang berbeda dari mereka yang baru masuk?”. Selain itu ditemukan juga dalam sebuah teori harga diri menyatakan adanya perbedaan harga diri dalam gender. Di masa remaja harga diri cenderung mengalami penurunan terutama bagi remaja perempuan (Guindon, 2010) maka ia akan memperkaya lagi data penelitian dengan premis “apakah adanya perbedaan harga diri remaja laki dan perempuan?”. Dalam kasus ini peneliti tidak menetapkan salah satu premis tersebut karena peneliti melihat prestasi akademik sebagai DV berrelevansi terhadap responden yang luas. Dalam prestasi akademik tidak adanya pengelompokan kategorikal (siswa anak panti asuhan vs. siswa non panti asuhan, siswa laki-laki vs. siswa perempuan) Pencapaian prestasi akademik bersifat umum, disarankan kedua premis tersebut lebih cocok dilakukan terhadap penelitian dengan DV selain prestasi akademik. Saran lain untuk penelitian selanjutnya adalah dijadikannya penelitian longitudinal. Dalam arti pengukuran harga diri dan prestasi akademik dilakukan pada tiap periode akademik, dengan demikian peneliti dapat memiliki gambaran yang lebih luas

dengan hasil pengukuran IV dan DV yang lebih atentif karena adanya monitoring yang periodik. Tetapi dengan keterbatasan waktu, peneliti memutuskan untuk memberikan gambaran relasi DV dan IV dalam jangka waktu yang pendek tetapi masih dalam ruang pertimbangan yang relevan dan representatif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Sudah banyak penelitian yang mengkaji harga diri sebagai salah satu prediktor dalam kesuksesan perkembangan remaja tetapi remaja panti asuhan memiliki karakteristik yang unik dari remaja lainnya. Maka peneliti menyimpulkan harga diri bagi remaja panti asuhan merupakan prediktor yang kuat sehingga memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap prestasi akademik panti asuhan X.

Menurut Ulrich (2010) hal yang mendorong performa di sekolah adalah keseimbangan yang konsisten dengan penilaian positif dan negatif terhadap kemampuan diri. Dengan memiliki tingkat persepsi yang selevel antara harga diri dengan keadaan diri yang fungsional, ia merupakan cara yang efektif untuk memprevensi menurunnya prestasi akademik.

Perasaan negatif yang diakibatkan oleh harga diri rendah telah dibuktikan

memperburuk proses ingatan dan efisiensi proses pembelajaran (Eysenck, 1979; Fincham, Hokoda, & Sanders, 1989; McLeod & Fettes, 2007). Walaupun perasaan negatif kadang dapat mempromosikan prestasi, seperti rasa kekecewaan dapat memotivasi remaja untuk berusaha lebih keras (Aronson, 2002; Dweck, 2007; Kannan & Miller, 2009) prestasi akademik dapat dicapai lebih efektif dengan keadaan perasaan yang positif (Reschly et al., 2008).

Perasaan negatif telah dibuktikan sering mengakibatkan penghindaran dan rasa isolasi sosial (Elliot & Thrash, 2002) yang di mana keduanya dapat mengakibatkan menurunnya prestasi akademik di anak-anak dan remaja (Parker & Asher, 1993).

### **Saran**

Sebagai saran peneliti sebaiknya memperhatikan juga jangka lama tiap remaja berada di panti asuhan X. hal ini dapat memperkaya data penelitian dengan sebuah premis baru “apakah setiap remaja yang lebih lama berada di panti asuhan memiliki harga

diri yang berbeda dari mereka yang baru masuk?”. Selain itu ditemukan juga dalam sebuah teori harga diri menyatakan adanya perbedaan harga diri dalam gender. Di masa remaja harga diri cenderung mengalami penurunan terutama bagi remaja perempuan (Guindon, 2010) maka ia dapat memperkaya lagi data penelitian dengan premis “apakah adanya perbedaan harga diri remaja laki dan perempuan?”.

Saran lain untuk penelitian selanjutnya adalah dijadikannya penelitian longitudinal. Dalam arti pengukuran harga diri dan prestasi akademik dilakukan pada tiap periode akademik, dengan demikian peneliti dapat memiliki gambaran yang lebih luas dengan hasil pengukuran IV dan DV yang lebih atentif karena adanya monitoring yang periodik. Tetapi dengan keterbatasan waktu, peneliti memutuskan untuk memberikan gambaran relasi DV dan IV dalam jangka waktu yang pendek tetapi masih dalam ruang pertimbangan yang relevan dan representatif.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aesijah, S (2014). Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Browne, K. (2009). The risk of harm to young children in institutional care. London, Save the Children UK. Diunduh pada tanggal 1 maret 2017 dari [http://www.crin.org/docs/The\\_Risk\\_of\\_Harm.pdf](http://www.crin.org/docs/The_Risk_of_Harm.pdf)

- Bergin, A., & Pakenham, K. (2015). Law student stress: Relationships between academic demands, social isolation, career pressure, study/life imbalance and adjustment outcomes in law students. *Psychiatry, Psychology and Law*, 22(3), 388-406.
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2).
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2006). *Social psychology*. Pearson Education.
- Bickerstaff, S., Barragan, M., & Rucks-Ahidiana, Z. (2017). Experiences of Earned Success: Community College Students' Shifts in College Confidence. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 29(3), 501-510.
- Coopersmith, S. (1967). *Coopersmith self-esteem inventory form A*. Self-Esteem Institute..
- Dell'Aglio, D. D., & Hutz, C. S. (2004). Depression and school achievement of institutionalized children and adolescents. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 17(3), 351-357.
- Departemen sosial RI (2004) petunjuk pelaksanaan pelayanan sosial anak terlantar di dalam panti. Jakarta :departemen sosial RI.
- Erol, N., Simsek, Z., & Mu'nir, K. (2010). Mental health of adolescents reared in institutional care in Turkey: challenges and hope in the twenty-first century. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 19(2), 113–124. doi: 10.1007/s00787-009-0047-2.
- Ford, T., Vostanis, P., Meltzer, H. & Goodman, R. (2007). Psychiatric disorder among British children looked after by local authorities: comparison with children living in private household. *The British Journal of Psychiatry*, 190, 319-325. doi:10.1192/bjp.bp.106.025023
- Gumede, P. R.. (2009). *The Psychosocial of Teenaged Orphans in A Rural Community- Kwazulu Natal*. (Tesis). University of South Africa.
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran Self Esteem Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 72-90.
- Heatherton, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social psychology*, 60(6), 895.
- Heatherton, T. F., Wyland, C. L., & Lopez, S. J. (2003). Assessing self-esteem. *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*, 219-233.
- Hunt, B. R. A. N. D. O. N., Guindon, M. H., & Guindon, M. H. (2010). Alcohol and other drug use and self-esteem in young adults. *Self-esteem across the lifespan: Issues and interventions*, 219-229.
- Hurlock, B (2005) *psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta.
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi perkembangan anak : Mengenal sifat*,

- bakat dan kemampuan anak. Jakarta : PT Grasindo.
- Jacob, R., & Parkinson, J. (2015). The potential for school-based interventions that target executive function to improve academic achievement: A review. *Review of Educational Research*, 85(4), 512-552.
- Kohli, S., & Gupta, A. (2013). Self-esteem, academic anxiety and insecurity amongst adolescents: exploring gender differences. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 4(4), 776.
- Kazula, H . (2012). Effects of challenges facing orphaned students on academic performance in secondary schools in moshi municipality. Mwenge university college of education. Constituent college of st augustine university of tanzania.
- Kuh et al. (2006), What Matters to Student Success: A Review of the Literature, Commissioned Report for the National Symposium on Postsecondary Student Success.
- Kementrian Sosial. (2008). *Kurangnya "Pengasuhan" di Panti Asuhan*. Diakses dari <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=674>.
- Maqbool, A., & Ganai, M. Y. (2016). A Study of Self-Concept, Mental Health and Academic Achievement of Orphan and Non-Orphan Adolescents. Anchor Academic Publishing.
- Mburugu, B. (2015) The influence of orphanhood on academic performance, interpersonal relationships and discipline: a comparative study of orphaned and non-orphaned public primary school pupils in meru south district, kenya.
- Margoob, M. A., Rather, Y. H., Khan, A. Y., Singh, G. P., Malik, Y. A., Firdosi, M. M., & Ahmad, S. A. (2006). Psychiatric disorders among children living in orphanages-experience from Kashmir. *JK Practitioner*, 13(1), 53-5.
- McAllister, D. J., & Bigley, G. A. (2002). Work context and the definition of self: How organizational care influences organization-basei self-esteem. *Academy of Management Journal*, 45(5), 894-904.
- Naderi, H., Abdullah, R., Aizan, H. T., Sharir, J., & Kumar, V. (2009). Self-esteem, gender and academic achievement of undergraduate students. *American Journal of Scientific Research*, 3(1), 26-37.
- Nurani, A. T. (2004). Pengaruh kualitas perkawinan, pengasuhan anak dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar
- Oyedele, V., Chikwature, W., & Manyange, P. (2016). Challenges Facing Orphaned Students and the Effects on Academic Performance in O-Level Commerce at Samaringa Cluster Secondary Schools. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 4(3), 37.
- Papalia, D.E., Olds S.W., Feldman, R.D., and Gross, Dana (2004) *Human Development*. McGraw-Hill Companies: New York.
- Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan UNICEF (2009) *Pola Pengasuhan*

Anak di Panti Asuhan dan Pondok  
Pesantren Kota Solo dan Kabupaten  
Klaten.

Pickhardt, K. "Adolescence and Self esteem."  
Retrieved December 18 (2010): 2016.

Rosenberg, M. (1965). Rosenberg self-esteem  
scale (RSE). Acceptance and  
commitment therapy. Measures  
package, 61, 52

Santrock, J. W. (2009). Life-span  
development (No. Sirsi)  
i9780073370217). Boston, MA:  
McGraw-Hill.

Shahizan, H. 2003. Intrapersonal  
Interpersonal Untuk Remaja. Kuala  
Lumpur: PTS Professional Publishing.

Torgesen, J. K., Houston, D. D., Rissman, L.  
M., Decker, S. M., Roberts, G.,  
Vaughn, S., ... & Lesaux, N. (2017).  
Academic Literacy Instruction for  
Adolescents: A Guidance Document  
from the Center on Instruction. Center  
on Instruction.

Ulrich, J.K. (2010) The Relationship Between  
Self-esteem and Academic  
Achievement, Adlerian Counseling  
and Psychotherapy, The Faculty of the  
Adler Graduate School.

Wathier, J. L., & Dell'Aglio, D. D. (2007).  
Depressive symptoms and stressful  
events in children and adolescents in  
the institutionalized context. *Revista  
de Psiquiatria do Rio Grande do Sul*,  
29(3). Retrieved from  
[http://dx.doi.org/10.1590/S010181082  
007000300010](http://dx.doi.org/10.1590/S010181082007000300010)